

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dikategorikan menjadi empat bentuk yaitu kenakalan pribadi, kenakalan belajar, kenakalan sosial dan kenakalan karir dengan contoh beragam pada masing-masing kategori. Kualifikasi kategorisasi kenakalan santri PPIQPY cenderung lebih *rigid*, ketat dan disiplin dibandingkan kategorisasi pada teori umum kenakalan remaja yang biasanya diaplikasikan oleh sekolah-sekolah umum.
2. Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan santriwati Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta adalah melalui berbagai cara, di antaranya: penggunaan pola BK generalis dan layanan kesiswaan. Strategi guru BK PPIQPY juga terlihat dari penerapan instrumentasi bimbingan, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, bimbingan teman sebaya, pengembangan jejaring, pengembangan konselor, kegiatan manajemen dan pemberian layanan. Pemberian layanan pada strategi guru BK PPIQPY diwujudkan melalui layanan yang

telah terprogram secara sistematis dalam program kerja tahunan bimbingan dan konseling. Program layanan tersebut dikenal dengan layanan komprehensif yang meliputi enam proses layanan, yaitu: layanan konseling klasikal, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok (*grouping*), layanan konseling konsultasi, layanan konseling mediasi dan layanan konseling bimbingan kelompok. Strategi guru BK PPIQPY cenderung fokus pada aspek konseling dan mengabaikan aspek bimbingan.

3. Hasil strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan santriwati Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dibedakan menjadi dua kategori besar yakni hasil strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan pribadi, belajar serta sosial dan hasil strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan karier. Hasil strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan pribadi, belajar dan sosial dinilai cukup berhasil dengan bukti persentase kenaikan nilai kepribadian santriwati nakal sejumlah 75% dan sisanya 5% tidak berubah, 10% mengalami penurunan serta 10% dikeluarkan tanpa melihat ada perubahan atau tidak. Adapun rincian nilai kepribadian santriwati nakal dengan nilai A sebanyak 55%, nilai B sebanyak 25%, nilai C sebanyak 10% dan santriwati yang dikeluarkan sebanyak 10%. Sedangkan hasil strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan karier tidak dapat dijadikan sebuah sumber data, karena untuk

kenaikan nilai akademik atau non akademik santriwati nakal membutuhkan waktu yang lebih lama, maka hanya dipaparkan daftar santriwati-santriwati berprestasi yang bukan termasuk santriwati nakal dan mendapatkan *reward* berupa bebas biaya SPP.

4. Faktor-faktor penghambat strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan santriwati di kelompokkan menjadi dua yakni faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Faktor internal adalah penghambat yang lahir dari diri guru BK itu sendiri seperti pola kedudukan guru BK dalam hal manajerial di PPIQPY yang cenderung tidak jelas dan mengakibatkan *jobdesk* BK campur aduk, kurangnya SDM guru BK PPIQPY menyebabkan peranan guru BK tidak dirasakan oleh santriwati, guru BK sering mengabaikan fungsi fasilitasi, penyaluran, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan dalam layanan yang diberikan, terbatasnya pengembangan jejaring dalam langkah strategi guru BK, kurangnya pengembangan program dan sistem manajerial guru BK PPIQPY dan guru BK lebih mendominasi tindakan bimbingan dibanding tindakan konseling. Adapun faktor penghambat eksternal adalah yang berasal dari luar diri guru BK seperti tidak terlaksananya pola BK generalis di PPIQPY, paradigma yang salah mengenai guru BK, kurangnya pengembangan konselor atau guru BK oleh sekolah melalui berbagai seminar dan workshop serta kurangnya supervisi rutin oleh pimpinan sekolah kepada guru BK PPIQPY.

5. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan santriwati juga dibedakan menjadi dua yakni solusi bagi hambatan dengan faktor internal dan solusi bagi hambatan dengan faktor eksternal. Solusi bagi hambatan faktor internal adalah memperjelas pola kedudukan guru BK melalui rapat tahunan agar dapat disepakati dan diketahui bersama, menambahkan SDM guru BK di PPIQPY, memaksimalkan fungsi layanan guru BK baik dalam hal teoritis maupun praktis, perlunya komputerisasi totalitas dalam sistem manajerial BK, evaluasi rutin kinerja guru BK dengan tujuan dapat menyeimbangkan antara tindakan bimbingan dan konseling, penekanan kembali kepada segenap staf pendidik mengenai pola generalis bimbingan dan konseling, orientasi maksimal tentang BK pada masa MOS, pengutusan guru BK pada agenda-agenda pengembangan guru BK dan perutinan supervisi guru BK oleh pimpinan PPIQPY.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Guru Bimbingan dan Konseling
 - a. Perlunya optimalisasi peran aktif guru bimbingan dan konseling dan segenap staf pendidik dalam membangun hubungan baik antara santriwati dan konselor, sehingga terbangun kedekatan, keterbukaan dan kepercayaan diri santriwati untuk mempermudah proses konseling.

- b. Perlunya peran aktif guru bimbingan dan konseling dalam agenda *workshop* atau seminar-seminar yang berkaitan guna bertukar pikiran dan menambah wawasan mengenai bimbingan dan konseling.
 - c. Pentingnya komputerasi segala dokumen guru BK guna memudahkan dalam setiap tahapan-tahapan bimbingan dan konseling yang akan ditempuh.
 - d. Diperlukan adanya sosialisasi berkala tentang keberadaan guru bimbingan dan konseling berikut fungsinya sehingga dapat merubah paradigma santriwati yang masih keliru terkait peranan bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah secara bertahap.
2. Saran untuk Pimpinan Pondok Pesantren
- a. Pentingnya penambahan SDM berkualitas lagi berkualifikasi bagi guru BK di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta sebagai salah satu upaya untuk optimalisasi kerja bimbingan dan konseling.
 - b. Perlunya pengadaan supervisi berkala untuk setiap perencanaan dan pelaksanaan program tahunan, bulanan maupun harian yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga tercipta kualitas kerja yang baik dan dapat meningkatkan standar mutu pelayanan.
 - c. Perlunya sosialisasi program layanan guru bimbingan dan konseling kepada seluruh staf pendidik dalam rangka optimalisasi pelayanan

konseling pada santriwati tanpa mengurangi jam pelajaran tertentu atau jam istirahat santriwati.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu diberikan kekuatan dan kemudahan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan hikmah dan manfaat kepada semua pihak, Amin.